

PENGARUH KETERAMPILAN *SELF ADVOCACY* TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP

Nur Annisa Rosyidah

Universitas Swadaya Gunung Jati

nurannisa0000025@gmail.com

Anggita Maharani

Universitas Swadaya Gunung Jati

anggi3007@yahoo.com

Abtrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh keterampilan *Self Advocacy* terhadap pelajaran matematika SMP. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan instrumen angket respon siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan keterampilan *self advocacy* terhadap pelajaran matematika siswa dapat dilihat dari hasil persentssase angket bahwa Keterampilan Kesadaran Diri pada siswa sebesar 25%, Keterampilan Komunikasi pada siswa sebesar 26%, Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan pada siswa sebesar 25%, Keterampilan Kesadaran Tanggung Jawab pada siswa sebesar 23%.

Kata Kunci: *Self Advocacy*, Pelajaran Matematika.

Abstract:

This study aims to determine the effect of self-advocacy skills on junior high school mathematics. The method used is a quantitative method with a student response questionnaire as an instrument. The results showed that self-advocacy skills in students' mathematics lessons can be seen from the results of the questionnaire percentage, namely students' Self Awareness Skills by 25%, Student Communication Skills by 26%, Problem Solving and Decision Making Skills for students by 25%, Students' Responsibility Awareness Skills by 23%.

Keywords: Self-Advocacy, Mathematics Subject

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang cara berpikirnya menggunakan nalar dan logika, untuk memahami suatu materi pembelajaran matematika ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan akan kebenaran dari suatu pernyataan. Kebenaran ini tidak serta merta menjadi standar kebenaran atau sebuah patokan, tetapi terlebih dahulu harus diberikan sebuah pembuktian yang sangat matematis. Dalam hal pembuktian ini dalam pelajaran matematika sangat penting, karena akan merangsang pemikiran yang sangat logis dan sangat sistematis kemudian dapat digunakan juga untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis (Tarhadi et al., 2006).

Di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika perlunya pengajaran keterampilan *Self Advocacy* yang sangat dibutuhkan oleh guru, seandainya guru tidak memiliki rasa kesadaran diri yang baik, keterampilan komunikasi yang baik, keterampilan suatu pemecahan

masalah serta pengambilan keputusan dengan cara yang tepat dan juga kesadaran tanggung jawab terhadap keterampilan *Self Advocacy* dengan baik, dengan hal ini suatu ilmu yang diajarkan kepada siswa akan membuat siswa tidak merima suatu pelajaran tersebut dengan baik. Bahkan siswa akan merasa malas dan tidak meyakini apa yang disampaikan oleh guru jika guru tidak memiliki keterampilan *Self Advocacy* dengan baik.

Hal yang menyenangkan di lingkungan sekolah adalah ketika seorang guru mampu menggunakan pengalaman dari masa lalu sehingga dapat memahami karakter dari setiap siswa. Kemudian guru melakukan sesuatu yang bisa mengatasi lemahnya keterampilan *Self Advocacy* pada siswa. Selain guru, orang-orang terdekat peserta didik juga harus selalu memberikan semangat dan perkataan yang positif sehingga mendorong keterampilan *Self Advocacy* siswa itu akan hadir. Jangan biarkan lemahnya keterampilan *Self Advocacy* menghambat siswa untuk mendapatkan pendidikan dan meraih prestasi yang gemilang. Keterampilan pada *Self Advocacy* memiliki pengertian bahwa suatu diri seseorang dapat membekali diri dari suatu keterampilan, hal ini dapat diperlukan oleh setiap siswa agar siswa tetap merasa nyaman kepada dirinya sendiri, dapat mengungkapkan sesuatu dengan benar dan jelas mengenai bagaimana dan apasaja kebutuhannya dan dapat bertanggungjawab dengan suatu keputusan diri seseorang yang diambilnya (Steele, 2008)

Ahmad (2013) Suatu komponen keterampilan *Self Advocacy* dapat dikembangkan dalam suatu pelatihan di dalam sistem belajar mengajar diantaranya adalah (a) kesadaran diri pada diri guru dan siswa, (b) pemevahan permasalahan kemudian dapat mengambil suatu keputusan dengan baik, (c) memiliki keterampilan dengan komunikasi yang baik, (d) memiliki suatu kesadaran akan tanggung jawab. *Self Advocacy* ialah keterampilan dari setiap individu untuk dapat mengenali dan menanggapi suatu kebutuhan individu serta ketidakmampuannya individu untuk belajar tanpa adanya mengorbankan hak dan juga untuk martabat bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain. Menurut Irmawan, W., Sundawan, M. D., & Sulaiman, H. (2019) mengembangkan keterampilan *Self Advocacy* membutuhkan tiga aspek keterampilan yang sangat berhubungan, yakni (a) memiliki pengetahuan mengenai apa yang individu diinginkan, (b) memiliki pengetahuan mengenai hak-hak yang ada pada dasar hukum, (c) memiliki keefektifan untuk mencapai sutau tujuan. Dengan demikian kemampuan *Self Advocacy* merupakan salah satu keterampilan bawaan pada setiap individu yang harus terus dikembangkan untuk menggapai karir yang unggul, kompeten, profesional dan berdaya saing di masa depan.

Keterampilan *Self Advocacy* merupakan suatu keterampilan yang terdapat pada keterampilan sosial, hal ini dapat semua individu memiliki kemampuan tersebut untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, keinginan serta minatnya, keterampilan *Self Advocacy* akan membuat komunikasi menjadi efektif, dapat mengungkapkan pendapat, dapat bernegosiasi dan memiliki rasa

bertanggung jawab dengan semua keputusan yang sudah diambilnya. Ada beberapa keterampilan *Self Advocacy* yang dapat dikembangkan bagi siswa yaitu dalam membantu menghilangkan hambatan untuk meraih keberhasilan pendidikan mereka, kompetensi tersebut berupa: kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. *Self Advocacy* adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertujuan untuk dapat mengenali, mengetahui akan kebutuhan dan ketidak mampuan dalam proses belajar mengajar tanpa mengorbankan hak dan martabat diri mereka sendiri atau oranglain. (Ahmad, H., & Hartati, A., 2018, Astramovich, 2007, Brinckerhoff, 1994).

Terdapat tiga keterampilan yang berkaitan dalam *Self Advocacy* menurut Astramovich & Harris (2007) yaitu : (1) pengetahuan tentang apa yang diinginkan, (2) pengetahuan tentang hak yang harus dimiliki secara hukum, (3) kemampuan yang efektif dalam mencapai tujuan. *Self Advocacy* didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, kebutuhan dan harapan siswa dalam mencapai kesuksesannya dalam berpendidikan yang lebih tinggi dan mendapat lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pada kemampuan *Self Advocacy* dapat mengembangkan beberapa komponen dari standar kompetensi suatu kemandirian siswa, yaitu: memiliki kematangan dari suatu emosional, kematangan dari suatu intelektual, kematangan dari kesadaran akan tanggung jawab kepada sekitarnya. Kesadaran yang ada pada seseorang yang dapat dikembangkan terdiri dari empat bagian, yakni: percaya kepada dirinya sendiri, memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik dan memiliki pengambilan keputusan yang baik, memiliki keaktifan dalam berkomunikasi serta memiliki rasa bertanggung jawab terhadap sekitarnya Ahmad, H., & Hartati, A. (2018).

Sebagai makhluk sosial, seseorang memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi antara seseorang dengan lainnya, dalam hal berinteraksi sosial seorang individu akan sangat membutuhkan suatu keterampilan sosial dengan baik dan benar. Keterampilan *Self Advocacy* sebagai bagian dari suatu keterampilan sosial yang harus selalu diajarkan kepada seorang siswa, karena siswa merupakan seorang individu yang akan mengalami suatu perubahan-perubahan yakni perubahan dari fase-fase transisi dari anak-anak menjadi dewasa kemudian dari psikologisnya, fisiknya serta keraguan tentang jati dirinya sendiri dan identitas dirinya sendiri. Keterampilan pada *Self Advocacy* memiliki empat komponen ciri-ciri pada keterampilan *Self Advocacy*, yakni: memiliki keterampilan pada komunikasi, dapat negosiasi, dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, memiliki rasa kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesame (Ahmad, H., 2014, Oregon Department of education, 2011).

Dari hasil pengamatan di kelas VIII pada salah satu sekolah SMPN yang ada di Kota Cirebon, sebagian besar siswa merasa diri mereka lemah terhadap keterampilan *Self Advocacy*

misalnya masih kurang akan tanggung jawab belajar, masih kurangnya rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat saat diskusi dengan teman kelompok, mampu bertanya dengan baik kepada guru, dapat menjawab pertanyaan dengan benar saat guru memberikan suatu permasalahan, maupun mengerjakan soal di papan tulis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan *Self Advocacy* siswa tidak muncul pada diri siswa, contohnya ada siswa yang sangat pemalu untuk berbicara di depan kelas karena dulunya dia pernah dipermalukan oleh teman-temannya sehingga kejadian itu menimbulkan rasa traumatik, ada juga karena sikap siswa yang percaya diri dipandang buruk oleh teman-teman sekelasnya sehingga semakin lama rasa percaya diri itu hilang, dan juga tindakan siswa kurang dihargai bukannya mendapatkan pujian melainkan cemoohan yang didapat akibatnya siswa akan merasa sangat malu dan juga kurangnya percaya diri siswa untuk melakukan sesuatu meskipun siswa mampu melakukannya.

Keterampilan pada *Self Advocacy* merupakan suatu keterampilan yang sudah pasti dimiliki oleh setiap orang dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dan baik, dapat mengemukakan suatu pendapat, dapat bernegosiasi secara baik dan benar, mampu untuk menyatakan minatnya, keinginannya, kebutuhannya dan semua hak-haknya, dan juga mampu untuk mengambil suatu keputusan dan bertanggung jawab akan dirinya terhadap keputusan yang sudah dan akan di ambilnya. Keterampilan pada *Self Advocacy* sangat berguna terhadap siswa karena sifatnya memudahkan dalam mengelola emosinya, dapat membangun sebuah rasa percaya dirinya, dapat mudah mengubah perasaan siswa yang sedang putus asa menjadi siswa yang memiliki perasaan penuh suatu harapan, dapat memudahkan seorang siswa dalam berinteraksi dan dalam bersosialisasi, dapat mengungkapkan keinginan siswa yang sedang dirasakannya secara langsung kemudian siswa dapat memahami semua kelebihan dan semua kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

METODE

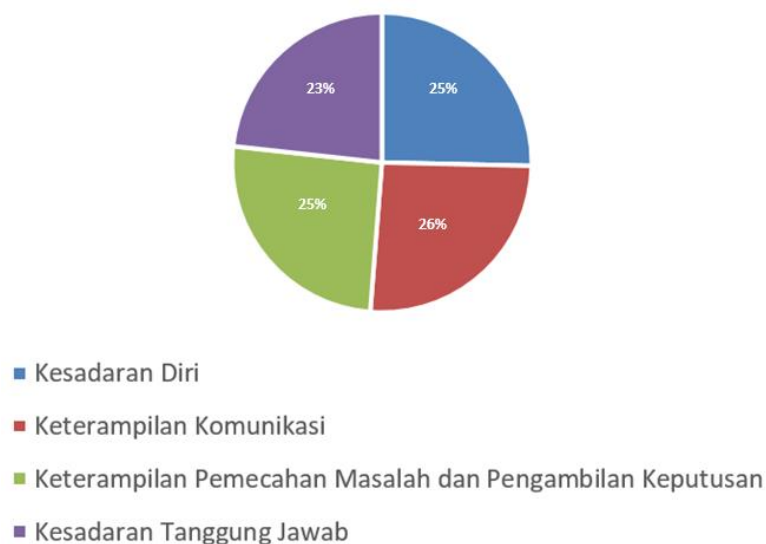
Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D pada salah satu sekolah SMPN yang ada di Kota Cirebon. Instrumen yang peneliti gunakan adalah angket respon siswa. Penelitian ini menggunakan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui suatu respon pada siswa. Hasil analisis dari data yang berupa angket penilaian siswa terhadap keterampilan *Self Advocacy* dengan menggunakan cara skala *Likert* (Sugiyono, 2015).

Angket yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil data penelitian mengenai respon siswa terhadap keterampilan *Self Advocacy*. Beberapa pernyataan disusun untuk memperoleh respon siswa dengan 4 indikator *Self Advocacy* dalam bentuk skala *likert* antara 5 - 1. Dari

pernyataan yang dibuat masing-masing pernyataan diikuti oleh 5 kemungkinan jawaban yaitu: Sangat Setuju dengan taraf nilai 5, Setuju dengan rataf nilai 4, Kurang Setuju dengan rataf nilai 3, Tidak Setuju dengan rataf nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju dengan rataf nilai 1 (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket respon siswa *Self Advocacy* diberikan guru saat telah berakhirnya proses belajar mengajar matematika di dalam kelas dilakukan. Lembar angket ini akan diberikan kepada semua siswa di dalam kelas untuk memperoleh suatu gambaran mengenai bagaimana respon siswa terhadap *Self Advocacy*. Pada pengisian di lembar angket ini, semua siswa mengisi lembar angket tersebut dengan memilih salah satu saja dari jawaban yang paling tepat menurut pendapat masing-masing siswa.



Gambar 1. Persentase Angket *Self Advocacy*

Berdasarkan Gambar 1 di atas, bahwa hasil persentase angket respon siswa sebanyak empat indikator didapat bahwa persentase tertinggi adalah indikator Keterampilan Komunikasi sebesar 26%, sedangkan untuk persentase terendah adalah indikator Kesadaran Diri sebesar 23%.

Keterampilan kesadaran tanggung Jawab siswa menunjukkan 23% yang artinya kesadaran tanggung jawab pada aktivitas keterampilan *Self Advocacy* siswa saat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan bahwa siswa tidak terlalu memiliki tanggung jawab dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar terhadap keterampilan *Self Advocacy*.

Keterampilan yang ada pada kesadaran diri dan keterampilan dari suatu pemecahan permasalahan dan suatu pengambilan keputusan menunjukkan 25 % yang artinya siswa aktif dan dapat berinteraksi dengan baik walaupun masih ada kekurangan baik dari keterampilan yang ada

pada kesadaran diri siswa maupun keterampilan dari suatu pemecahan permasalahan dan pengambilan suatu keputusan yang baik dan benar terhadap keterampilan *Self Advocacy*.

Keterampilan komunikasi siswa menunjukkan 26% yang artinya aktivitas keterampilan *Self Advocacy* pada siswa selama kegiatan proses belajar mengajar dapat di artikan bahwa siswa sudah aktif dan dapat berinteraksi dengan sangat baik untuk mengikuti berlangsungnya proses pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan dari diri siswa sendiri meliputi keterampilan komunikasi pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dari hasil analisis data kuesioner lembar angket keterampilan *self advocacy* terhadap pelajaran matematika siswa dapat dilihat dari hasil persentase angket bahwa Keterampilan Kesadaran Diri pada siswa sebesar 25%, Keterampilan Komunikasi pada siswa sebesar 26%, Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan pada siswa sebesar 25%, Keterampilan Kesadaran Tanggung Jawab pada siswa sebesar 23%. Dari hasil persentase tersebut didapat bahwa persentase tertinggi adalah Keterampilan Komunikasi pada siswa sebesar 26%, sedangkan untuk persentase terendah adalah indikator Keterampilan Kesadaran Diri pada siswa sebesar 23%.

REFERENSI

- Ahmad, H. (2013). *Pengembangan Panduan Pelatihan*. 1(c), 190–199.
- Ahmad, H. (2014). Pengembangan panduan pelatihan self advocacy siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 190-199.
- Ahmad, H., & Hartati, A. (2018). Penerapan Teknik Structure Learning Approach dalam Meningkatkan Self Advocacy Mahasiswa Prodi BK IKIP Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Astramovich, R. L., & Harris, K. R. (2007). Promoting self-advocacy among minority students in school counseling. *Journal of Counseling and Development*, 85(3), 269–276. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00474.x>
- Irmawan, W., Sundawan, M. D., & Sulaiman, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Self Advocacy (SA) Mahasiswa Melalui Teknik Structure Learning Approach (SLA) Pada Topik Fungsi Real. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Oregon. (2001). *Self-Determination Handbook: A Resurce Guide for Teaching and Facilitting Transition and Self-Advocacy Skills*. Oregon Department of Education.

- Steele, J. M. (2008). Preparing counselors to advocate for social justice: A liberation model. *Counselor Education and Supervision*, 48(2), 74–85. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2008.tb00064.x>
- Students, C., & Brinckerhoff, B. L. C. (1994). *Self-Advocacy Skills in*. 29(4), 229–237.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tarhadi, Sugilar, & Pujiastuti, S. L. (2006). Perbandingan Kemampuan Penyelesaian Masalah Matematika Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh dengan Mahasiswa Pendidikan Tatap Muka. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 121–133.